

Keberadaan Masjid Solihin Kayu Agung sebagai Pusat Sosial, Edukasi, dan Ekonomi Masyarakat

Aurelia Solihatun Hasanah,^{1*} Atia Subaida Handeza,¹ Widya Ayu,¹ Anisa Agustina Sari,¹ Hudaidah¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Pendidikan,
Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: aureliash27@gmail.com, atiasubaidahandeza@gmail.com,
ayu.widya20607@gmail.com, anisaagustinasari2@gmail.com hudaidah@fkip.unsri.ac.id

*Korespondensi

Abstrak

Masjid Solihin yang terletak di Kayuagung adalah sebuah simbol penting dari peradaban dan menjadi saksi sejarah perjuangan masyarakat setempat melawan penjajahan di sepanjang tepi sungai OKI. Walaupun memiliki nilai sejarah yang besar, penelitian akademis yang mendalam tentang perubahan fisik dan peran sosial serta pendidikan dari masjid ini masih sangat kurang jika dibandingkan dengan masjid yang ada di pusat Kota Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan arsitektur Masjid Solihin dan menganalisis fungsinya dalam memperkuat aspek sosial dan pendidikan agama di masyarakat saat ini. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan historis, penelitian ini menemukan bahwa masjid ini telah beralih dari gaya tradisional dengan bahan kayu unglan menjadi bangunan modern yang berbentuk kubah. Dalam hal fungsinya, masjid terus berperan sebagai pusat kegiatan umat melalui manajemen profesional yang mencakup Taman Pendidikan Al-Qur'an, Ikatan Remaja Masjid, serta memberikan dampak ekonomi kecil bagi warga Sidakorsa karena adanya potensi wisata religi di makam ulama. Temuan ini menunjukkan bahwa modernisasi bangunan tidak harus menghilangkan identitas sejarah jika dikelola dengan manajemen yang fleksibel. Penelitian ini memberikan wawasan strategi tentang pentingnya menjaga narasi sejarah lokal untuk mempertahankan kohesi sosial dan pemahaman antar generasi mengenai warisan Islam di daerah Ogan Komering Ilir.

Kata Kunci: Masjid Solihin; Transformasi Arsitektur; Sejarah Lokal; Fungsi Sosial-Edukasi

Abstract

Solihin Mosque in Kayuagung is a vital civilization symbol and a historical witness to the local struggle against colonialism along the OKI River. Despite its significance, academic research on its physical and socio-educational transformations remains scarce compared to mosques in central Palembang. This study aims to elucidate the mosque's architectural evolution and analyze its role in strengthening contemporary social and religious education. Using a descriptive-qualitative method and a historical approach, the research reveals that the mosque has transitioned from a traditional unglan (ironwood) structure to a modern domed building. Functionally, it remains a community hub through professional management, including the Al-Qur'an Education Center (TPA), the Mosque Youth Association (IRMA), and local economic stimulation through religious tourism near ulamas' graves in Sidakorsa. These findings demonstrate that modernization need not erase historical identity if supported by flexible management. This research offers strategic

insights into preserving local historical narratives to maintain social cohesion and intergenerational understanding of Islamic heritage in the Ogan Komering Ilir region.

Keywords: Solihin Mosque; Architectural Transformation; Local History; Socio-Educational Function



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Masjid berfungsi sebagai lebih dari sekadar tempat beribadah; ia adalah lambang peradaban dan pusat pertemuan sosial untuk warga Muslim di Indonesia (Anisa, 2026). Di Sumatera Selatan, masjid bersejarah mencerminkan percampuran antara budaya lokal dan ajaran Islam yang dibawa oleh para ulama di masa lalu. Misalnya, Masjid Solihin yang terletak di Kayuagung, Ogan Komering Ilir, merupakan artefak penting karena menggambarkan semangat dan religiusitas masyarakat suku Komering dalam menjaga identitas mereka di tengah sejarah kolonial. Dalam sejarahnya, penyebaran Islam di Kayuagung dipimpin oleh ulama besar seperti Haji Hassan Chotib dan Kiai Muhammad Noer, serta tokoh pendatang seperti Syekh Hasan Ibrahim. Masjid Solihin, yang lebih sering disebut "Masjid Jamek" oleh masyarakat yang lahir sebelum tahun 1950. Menurut catatan resmi dari Kementerian agama, masjid ini dibangun di atas tanah wakaf seluas 1.000 m² di kawasan Sidareksha dengan luas bangunan 500 m² (Kementerian Agama RI, 2024). Proses pembangunannya sangat melibatkan kerjasama warga, di mana mereka secara sukarela membawa tanah dari tepian sungai OKI dengan ember kaleng untuk membuat fondasi di lahan rawa. Tempat ini memiliki nilai sejarah yang tinggi karena pernah menjadi lokasi pertempuran antara pejuang lokal dan penjajah Belanda yang berusaha memperluas wilayah lewat jalur sungai.

Namun, pemerataan besar-besaran yang dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan jamaah telah mengakibatkan hilangnya sebagian besar struktur asli bangunan. Hal ini menyebabkan perubahan dalam narasi sejarah, di mana nilai masjid sebagai lokasi perjuangan sekarang mulai dilupakan oleh generasi muda. Kesenjangan ini lebih menjadi buruk dengan terbatasnya dokumentasi tentang perubahan arsitektur dari bentuk "Masjid Jamek" menjadi struktur modern Solihin. Kajian tentang masjid di Sumatera Selatan dalam sepuluh tahun terakhir masih didominasi oleh penelitian yang berlokasi di pusat Kota Palembang, seperti yang dijelaskan dalam karya Syarifuddin et al. (2021) menyatakan bahwa perkembangan masjid sebagai warisan budaya lokal. Fenomena ini menyebabkan adanya kekurangan literatur yang secara khusus membahas perubahan fisik dan fungsi sosial-pendidikan masjid di daerah pinggiran kota seperti Kayuagung. Oleh karena itu, penelitian ini untuk menjelaskan berbagai perubahan fisik Masjid Solihin serta membantu masyarakat dalam membantu masyarakat dan pendidikan sejarah bagi di Kota Kayuagung saat ini.

Melengkapi keterbatasan dalam literatur yang ada, penelitian tentang Masjid Solihin Kayuagung dilakukan untuk menyelidiki secara detail hubungan antara nilai historis, perubahan struktural, dan evolusi fungsi masjid dalam konteks masyarakat. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan karya sebelumnya terletak pada fokus lokasi dan lingkup analisis. Pendahulu lebih banyak

menggarisbawahi masjid di pusat kota sebagai warisan budaya secara umum, seperti kajian Syarifddin et al. (2021) mengenai sejarah dan warisan budaya masjid Baddarudin Jayo Wikramo Palembang. Penelitian ini memilih Masjid Solihin di daerah Kayuagung yang mengalami perubahan fisik di samping pergeseran fungsi yang beragam. Kebaruan karya ini terletak pada perspektif menyeluruh yang menempatkan Masjid Solihin sebagai bagian dari warisan sejarah dan budaya, serta sebagai pusat kegiatan masyarakat yang mengintegrasikan fungsi sosial, pendidikan, dan ekonomi dengan berkelanjutan di era kini. Signifikansi penelitian ini terletak pada perlunya mendokumentasikan eksistensi dan perkembangan Masjid Solihin sebagai elemen penting dari sejarah lokal yang dapat terlupakan akibat modernisasi, serta memperkuat kesadaran generasi muda akan nilai-nilai sejarah dan budaya setempat. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis eksistensi serta perkembangan fisik Masjid Solihin Kayuagung, sekaligus menggali lebih dalam peranannya sebagai pusat berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menutupi kekurangan dalam kajian sejarah lokal di Kayuagung serta mendorong inisiatif pelestarian dan pemanfaatan masjid secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada metode historis-sosiologis untuk menganalisis perubahan arsitektur dan fungsi sosial Masjid Solihin di Kayuagung. Penggunaan metode historis bertujuan untuk mengulang peristiwa masa lalu secara objektif dan teratur, yang mencakup empat langkah utama: heuristik (pengumpulan data), kritik (verifikasi data), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah) (Sayono, 2021). Sementara itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis peran masjid dalam struktur sosial masyarakat di Kelurahan Sidakersa, Ogan Komering Ilir, dari zaman kolonial hingga zaman modern.

Data penelitian dikumpulkan secara mendalam pada periode waktu Januari 2026 hingga awal Februari 2026. Penetapan sumber data dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki informasi paling mendalam terkait objek penelitian. Hal ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif di mana informan kunci dipilih secara khusus untuk mendapatkan data yang kaya dan spesifik. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat senior dan warga lokal yang memiliki akumulasi kolektif tentang keberadaan “Masjid Jamek” sebelum tahun 1950. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa tradisi lisan yang dikumpulkan memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang tinggi melalui proses silang informasi (triangulasi sumber).

Hasil dan Pembahasan

Dalam sejarah, masjid mempunyai bagian penting tersendiri dalam kehidupan umat beragama Islam. Hal ini terjadi sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah menjadi sentra utama seluruh aktivitas umat Islam generasi pertama, bahkan kala itu menjadi fasilitas umat Islam dalam mencapai kemajuan (Handoyo et al., 2025). Bermula saat Rasulullah hijrah di Madinah dan membangun masjid, beliau mengajak pengikutnya untuk membangun masjid. Allah SWT menakdirkan masjid yang di

bangun oleh Rasulullah SAW, di Madinah yang sebelumnya di sebuah Yatsrib menjadi tempat peradaban umat Islam. Bahkan tempat dimana masjid ini dibangun, benar-benar menjadi Madinah yang berarti tempat peradaban atau tempat yang telah lahir benih benih peradaban (Nurhuda et al., 2023).

Dalam Al-Qur'an, masjid di artikan dan di ungkapan dalam dua sebutan. Yakni 'masjid' yang merujuk pada tempat peribadatan umat Islam yang sepadan dengan tempat peribadatan agam lainnya (Q.S. 22 : 40), dan 'bayt' yang menunjukkan kepada dua pengertian, yaitu tempat tinggal sebagaimana rumah manusia atau sarang untuk binatang dan 'bayt Allah'. Kata 'masjid' disebut 28 kali dalam Al-Qur'an dan 22 di antaranya dalam bentuk tunggal dan 6 lainnya dalam bentuk jamak. Dari jumlahnya, 15 kali membicarakan tentang 'Masjid Al-Haram' yang dimana tempat ini merupakan arah shalat atau qiblat bagi umat Islam (Q.S. Al-Baqarah, 2: 144, 149-150). Itulah sebabnya seluruh bangunan masjid harus selalu mengarah ke Masjid Al-Haram. Masjid masuk ke Nusantara menyesuaikan peradaban Islam pertama di Nusantara yakni sekitar abad ke-7 sampai abad ke-13 Masehi melalui perdagangan (Usman, 2020), di tandai dengan berdirinya masjid atau surau yang di buat dari kayu sederhana oleh komunitas Muslim awal. Contoh masjid tertua di Jawa adalah Masjid Pesucinan (1391 M) di Gresik, kemudian Masjid Ampel (1421 M) dan Masjid Agung Demak (1479 M).

Dalam kesempatan kali ini akan di bahas tentang salah satu masjid tertua di Provinsi Sumatera Selatan, yaitu Masjid Agung Solihin merupakan masjid yang terletak di kawasan tepi sungai Komering. Letak masjid ini juga tidak jauh dari Rumah Dinas Bupati OKI di Kayuagung. Masjid Agung Solihin sudah berdiri sejak tahun 1948 dengan luas tanah 1000 m².

Transformasi Fisik Masjid Jamek Kayuagung Dari Tradisional ke Modern

1. Arsitektur awal masjid Jamek

Perkembangan arsitektur masjid di Nusantara menunjukkan adanya proses adaptasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya (Idham, 2021). Hal ini juga terlihat pada perkembangan awal Masjid Jamek Kayuagung yang memiliki karakter arsitektur tradisional khas Indonesia. Pada fase awal pembangunan, masjid-masjid di wilayah Sumatera Selatan umumnya tidak menggunakan kubah seperti masjid Timur Tengah, tetapi mengadopsi model atap tumpang atau limasan. Bentuk atap bertingkat ini memiliki kesamaan dengan arsitektur masjid kuno di Jawa yang berkembang sejak masa awal Islamisasi, seperti Masjid Demak, yang menekankan simbolisme spiritual melalui susunan atap yang semakin mengecil ke atas (Tjandrasasmita, 2009).

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa transformasi fisik Masjid Solihin dari bentuk 'Masjid Jamek' yang tradisional menuju struktur modern mencerminkan pergeseran paradigma arsitektur Islam di Ogan Komering Ilir. Model atap bertingkat yang dipertahankan pada fase awal bukan sekadar estetika, melainkan strategi adaptasi terhadap iklim tropis yang memungkinkan sirkulasi udara optimal sehingga ruang salat tetap sejuk tanpa teknologi pendingin. Namun, seiring masuknya pengaruh arsitektur global pada pertengahan abad ke-20, bangunan ini mulai mengadopsi elemen modern seperti beton bertulang untuk meningkatkan daya tahan dan kapasitas. Penambahan kubah sebagai simbol visual masjid modern akhirnya menggantikan sebagian besar karakter vernakular asli,

namun tetap mempertahankan esensi masjid sebagai pusat spiritual masyarakat Kayuagung.

Atap tumpang atau limasan juga berfungsi secara teknis untuk menghadapi kondisi iklim tropis dengan curah hujan tinggi dan suhu yang relatif panas. Struktur atap bertingkat memungkinkan sirkulasi udara yang lebih baik sehingga ruang salat tetap sejuk tanpa teknologi modern. Selain itu, penggunaan atap tradisional mencerminkan pendekatan arsitektur lokal yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan serta bahan bangunan yang tersedia di sekitar masyarakat (Sumalyo, 2005).

Arsitektur awal masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan penyebaran dakwah Islam di masyarakat Kayuagung. Oleh karena itu, desain bangunan awal cenderung sederhana, terbuka, dan mudah diakses oleh masyarakat. Kesederhanaan ini mencerminkan nilai egalitarian dalam Islam yang menekankan kesetaraan jamaah dalam beribadah.

2. Material Asli dan Penggunaan Kayu Unglen

Salah satu ciri khas arsitektur tradisional di wilayah Sumatera Selatan adalah penggunaan kayu unglan atau kayu ulin sebagai material utama bangunan. Kayu unglan dikenal sebagai jenis kayu keras yang memiliki ketahanan tinggi terhadap air, rayap, dan perubahan cuaca ekstrem. Karakteristik tersebut menjadikannya bahan utama dalam pembangunan rumah tradisional, jembatan, serta bangunan keagamaan di wilayah rawa dan sungai (Frick & Suskiyatno, 1998). Dalam konteks masjid tradisional, penggunaan kayu unglan biasanya terdapat pada Tiang penyangga utama yang berfungsi menopang struktur bangunan, Rangka atap, Balok penghubung antar tiang, Struktur lantai atau panggung pada bangunan awal (Bademci, 2023).

Tiang penyangga utama memiliki peran penting dalam sistem struktur sekaligus memiliki makna simbolik. Konsep ini serupa dengan soko guru dalam arsitektur masjid Jawa yang melambangkan kekuatan spiritual dan pusat keseimbangan bangunan (Tjandrasasmita, 2009). Penggunaan kayu sebagai material utama juga menunjukkan kearifan masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia serta teknologi konstruksi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Mustafa, 2024). Seiring waktu, sebagian material kayu mengalami pelapukan atau diganti dengan material modern seperti beton demi menjaga kekuatan struktur. Namun, beberapa bagian yang masih mempertahankan material asli menjadi bukti historis dari fase awal pembangunan masjid.

Pemilihan kayu unglan sebagai struktur utama pada masa awal pembangunan Masjid Jamek merupakan manifestasi kearifan lokal penduduk Kayuagung dalam beradaptasi dengan kondisi geografis lahan basah. Secara sosiologis, penggunaan kayu ulin yang memiliki daya tahan luar biasa ini merepresentasikan visi para pendahulu agar ajaran Islam di wilayah tersebut memiliki pondasi yang kuat dan abadi, selaras dengan karakteristik fisik kayunya yang tahan lama. Walaupun saat ini konstruksi masjid telah bertransformasi menggunakan beton bertulang guna mengakomodasi kebutuhan modern dan kapasitas jamaah, memori mengenai penggunaan material alami ini tetap menjadi pilar identitas sejarah. Hal ini

berfungsi sebagai jembatan emosional yang menghubungkan generasi sekarang dengan nilai-nilai ketangguhan serta etos kerja para leluhur.

3. Tahun-Tahun Renovasi dan Perubahan Fisik

Transformasi fisik masjid tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial masyarakat sekitarnya. Seiring meningkatnya jumlah jamaah dan berkembangnya fungsi masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan, pendidikan, dan sosial, bangunan mengalami beberapa tahap renovasi besar. Renovasi masjid tradisional di Indonesia pada era modern umumnya dilakukan mulai pertengahan abad ke 20, ketika pengaruh arsitektur Timur Tengah mulai masuk melalui jaringan dakwah global (Zuhdan et al., 2025). Salah satu perubahan paling mencolok adalah penambahan kubah yang menjadi simbol visual masjid modern. Selain itu, penggunaan beton bertulang menggantikan struktur kayu untuk meningkatkan daya tahan dan kapasitas bangunan (Nas, 2009).

Perubahan fisik yang biasanya terjadi dalam proses renovasi meliputi Perluasan ruang salat untuk menampung jamaah yang lebih banyak, Penambahan serambi atau ruang tambahan, Pemasangan menara atau pengeras suara, Modernisasi fasilitas wudhu dan sanitasi, Perubahan identitas atau nama masjid sebagai bagian dari revitalisasi. Transformasi dari Masjid Jamek menuju Masjid Solihin menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya terjadi pada aspek fisik, tetapi juga pada identitas dan fungsi sosial masjid dalam masyarakat.

4. Elemen Tradisional yang Hilang atau Berubah

Modernisasi bangunan sering kali membawa konsekuensi berupa hilangnya beberapa elemen tradisional. Pada banyak masjid bersejarah di Indonesia, kolam wudhu tradisional atau padasan yang dahulu berupa bak air terbuka diganti dengan fasilitas permanen yang lebih higienis dan praktis. Bedug kayu yang sebelumnya menjadi alat utama penanda waktu salat juga mulai tergantikan oleh teknologi pengeras suara elektronik (Tjandrasasmita, 2009).



Gambar 1. Masjid Solihin Kayuagung

Sumber: <https://share.google/0KiK9vvY8cGqh0XKG>

Selain itu, ornamen ukiran kayu tradisional yang dahulu menghiasi bagian interior maupun eksterior bangunan sering berkurang karena penggunaan material modern yang lebih efisien secara biaya dan perawatan. Jika sebelumnya terdapat menara kayu sederhana atau struktur tradisional lainnya, kemungkinan elemen tersebut diganti dengan konstruksi beton yang lebih kokoh. Walaupun beberapa elemen tradisional hilang, transformasi ini mencerminkan proses adaptasi

masyarakat muslim terhadap perkembangan zaman. Masjid tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai pusat ibadah dan simbol identitas religius masyarakat, meskipun bentuk fisiknya mengalami perubahan signifikan (Nurina & Handoyotono, 2029).

Sejarah Perjuangan dan Ulama

Dari keterangan seorang warga yang lahir dan besar di Kayu Agung ada cerita turun temurun dimana Masjid Solihin dulu bernama Masjid Jamek, ia melanjutkan jika dahulu sebelum masjid Jamek/Solihin dibangun, tempat itu merupakan wilayah pertempuran antara pejuang Kayuagung dengan penjajah Belanda, dahulu aliran sungai OKI digunakan sebagai akses penjajah untuk berlayar dan mengekspansi wilayah kayuagung sehingga terjadilah pertempuran di sekitar pinggiran sungai, saat penjajah ingin naik ke daratan Kayuagung dan mendapat perlawanan dari masyarakat dan para pejuang. Setelah pertempuran, masyarakat dengan dorongan ulama akhirnya berpikir untuk membuat sebuah masjid, semua golongan masyarakat bersama sama melakukan bergotong royong, mereka membawa tanah basah dari sungai dengan menggunakan ember kaleng lalu menuangkannya di rawah (posisi masjid) guna membangun pondasi, setelahnya masjid itu diberi nama masjid Jamek, hingga kini masjid itu tetap sering disebut dan dikenal masyarakat terutama masyarakat kelahiran 1950 keatas dengan sebutkan Masjid Jamek meski telah berganti nama menjadi Masjid Solihin. Keberadaan masjid ini di tepi sungai Komering menyimpan narasi geopolitik yang sangat vital pada masa kolonial. Wilayah ini bukan sekadar lahan rawa, melainkan titik pertahanan strategis di mana masyarakat suku Komering menghadang ekspansi Belanda yang menggunakan jalur sungai sebagai akses utama. Memori kolektif tentang perjuangan di pinggiran sungai ini menciptakan ikatan emosional (kohesi sosial) yang kuat, yang kemudian dimanifestasikan melalui pembangunan masjid secara gotong royong. Dengan demikian, Masjid Solihin berdiri sebagai monumen hidup yang menghubungkan narasi besar penyebaran Islam di Nusantara dengan sejarah lokal perlawanan rakyat terhadap penjajahan.

Dahulu, di antara pedagang-pedagang yang berniaga ke Nusantara ada yang bergelar ulama yang sangat faham tentang pengetahuan agama, hafal sebagian besar Al-Qur'an dan Hadist dan faham tentang hukum-hukum Islam dengan baik seperti yang terjadi pada Sayyid 'Alwi bin Thahir Al- Haddad yang hijrah ke tanah Melayu pada sekitar abad ke-19 (jalil, 2024). Selanjutnya Islam berkembang pesat di wilayah Melayu karena hadirnya para ulama dari negara luar (Sausan et al., 2025). Selama kurun waktu tersebut, penyebaran Islam di Nusantara sangat berkembang pesat pada abad ke-16 Masehi karena dukungan ulama-ulama cendekiawan Timur dan Uramas yang membentuk hubungan jaringan keulamaan di Nusantara. Selain intelektual ulama, perkembangan Islam telah menyebar luas lagi di Nusantara karena adanya kekuatan sosial dan politik berupa Kerajaan Islam. Contohnya sejak zaman Sriwijaya pada awal abad ke-7 Masehi, Islam mulai berkembang di Palembang. Konsep untuk membangun Masjid Agung Solihin muncul beberapa dekade setelahnya sebagai tanggapan terhadap pertumbuhan gairah umat Islam di Kayuagung. Menurut catatan resmi dari Kementerian Agama, masjid ini didirikan pada tahun 1948 di area wakaf seluas 1. 000 m². Namun, cerita masyarakat setempat menyebutkan bahwa gagasan untuk masjid agung baru terealisasi pada

tahun 1970-an melalui kerjasama pemerintah daerah dengan tokoh agama dan masyarakat. Nama “Solihin” diambil untuk menghormati seorang ulama yang sangat dihormati masyarakat karena sumbangsihnya dalam penyebaran Islam di Kayuagung.

Dengan demikian, masjid ini jadi simbol kerja sama antara umat dan pemerintah untuk membangun tempat ibadah yang megah di pusat kota (Singgahkemasjid, n.d). Makam ulama yang bersejarah di Kayuagung kini menjadi tempat ziarah dan warisan spiritual. Sebagai contoh, makam Syekh Hasan Ibrahim yang dikenal sebagai “Sri Hyang Kuning” terletak dekat kolam Jua-Jua, dan makam Syekh Abdurahman Tuhid berada di area Kedaton. Tradisi lisan masyarakat juga menampilkan cerita-cerita mengenai para ulama yang berdakwah di Kayuagung, menambah bukti bahwa Islam telah ada dan diterima di daerah ini sejak lama (Singgahkemasjid, n.d). Kini masjid Solihin/Jamek bukan hanya sebagai wisata religi melainkan juga pusat berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan Islam, dan sosial masyarakat. Kegiatan buka puasa bersama, pengajian, serta tadarus rutin dilaksanakan di area masjid yang luas. Manajemen masjid menerapkan prinsip profesionalisme: tim keamanan siap sedia 24 jam, fasilitas parkir untuk jamaah tanpa biaya, dan kebersihan terjamin oleh marbot yang berkualitas. Semua perkembangan ini menjadikan Masjid Agung Solihin sebagai simbol kelestarian tradisi Islam di Kayuagung, sebagai sarana ibadah dan juga penguat komunitas setempat.

Fungsi Sosial dan Edukasi Masjid Solihin

1. Manajemen Masjid

Manajemen Masjid Solihin menggambarkan profesionalisme dalam pengelolaan masjid modern yang terhubung dengan sistem pemerintahan setempat. Sebagai masjid besar yang berada di bawah Kementerian Agama, pengurusannya diatur melalui keputusan resmi yang melibatkan tokoh agama, alim ulama, dan pihak pemerintah daerah (Kementerian Agama RI, 2024). Struktur takmir yang tersusun dengan baik ini memungkinkan adanya pembagian tugas yang jelas di antara bidang Idarah (manajemen), Imarah (aktivitas pemakmuran), dan Ri'ayah (perawatan bangunan). Hal ini sesuai dengan standar pengelolaan masjid secara nasional yang menekankan pentingnya legalitas organisasi untuk memastikan semua program dapat berjalan dengan baik.

Di samping kepatuhan terhadap aspek legal, kualitas pengelolaan Masjid Solihin tampak pada kemahiran pengurus dalam menjaga harmoni antara modernitas fasilitas fisik dan penjagaan nilai-nilai tradisional. Melalui implementasi sistem manajemen yang komprehensif, masjid ini berhasil memperluas fungsinya melampaui batas ibadah ritual, yakni bertransformasi menjadi pusat layanan publik yang terbuka bagi semua kalangan. Kemampuan manajerial yang adaptif inilah yang menjadi faktor determinan bagi Masjid Solihin dalam menjaga relevansi sosialnya di tengah arus perubahan zaman. Langkah ini sekaligus menjamin bahwa warisan historis 'Masjid Jamek' tetap terjaga dan terintegrasi dalam dinamika kehidupan sehari-hari para jamaahnya.

2. Keuangan dan Fasilitas

Dalam hal keuangan dan fasilitas, Masjid Solihin menerapkan prinsip keterbukaan dan pelayanan publik yang baik. Dana yang diperoleh dari infak, sedekah, serta hibah dari daerah dikelola untuk memenuhi kebutuhan operasional dan keamanan jamaah dengan sebaik mungkin. Dari fasilitas yang ada, masjid ini menawarkan keamanan selama 24 jam serta parkir gratis, yang menjadi daya tarik bagi para jamaah. Dengan lokasinya yang strategis di jalur utama, kebijakan ini merupakan wujud nyata dari peran sosial masjid dalam memberikan rasa aman bagi para pelancong dan penduduk lokal melalui pengelolaan dana masjid yang amanah (Halimah & Riswandi, 2026).

3. Peran Pendidikan Agama

Masjid Solihin juga berfungsi dengan aktif dan tidak hanya terbatas pada bulan Ramadan. Adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak-anak di wilayah Sidakera berkontribusi penting dalam mengurangi buta aksara Al-Qur'an di tingkat setempat. Di samping itu, partisipasi Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) memberi kesempatan untuk pengembangan generasi muda Muslim di Kayuagung (Jaya, Wahyudi, & Rafi, 2023). Melalui kegiatan rutin dan pengelolaan hari besar Islam, masjid ini berhasil menjadi tempat bagi pemuda untuk memperdalam pengetahuan agama, serta menjaga tradisi dakwah dengan cara yang baik, mengikuti jejak para ulama sebelumnya (Ariga & Panggabean, 2026).

Efektivitas pendidikan di Masjid Al-Solihin didukung oleh manajemen yang profesional melalui pembagian tugas Idarah, Imarah, dan Ri'ayah yang terstruktur. Integrasi antara Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan kegiatan Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan bagi generasi muda. Masjid berhasil menjadi laboratorium sosial di mana pemuda tidak hanya memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sejarah dan tanggung jawab sosial demi menjaga tradisi dakwah yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu (Dardum, 2024).

4. Sudut Pandang Sosial

Dari sudut pandang sosiologis, Masjid Solihin berfungsi sebagai daya tarik wisata religi yang menghubungkan sejarah penyebaran Islam antara Jawa dan Sumatera. Keberadaan makam tokoh ulama yang berpengaruh, seperti Syeh Hasan Ibrahim atau Sri Hyang Kuning, yang dipercaya merupakan keturunan bangsawan Jawa (Demak-Jipang), menambah daya tarik kawasan ini. Beliau membawa pengaruh dakwah yang mirip dengan Sunan Bonang atau Sunan Kudus ke Kayuagung (Yayasan Alam Melayu Sriwijaya, 2024). Meskipun masjid ini berada di Sidakera, hubungan historis dengan Sri Hyang Kuning dan makam tokoh lain seperti Syeh Abdurahman Tuhid di sekitarnya menciptakan jalur spiritual yang memperkuat identitas keislaman masyarakat Ogan Komering Ilir.

5. Segi Ekonomi

Dari segi ekonomi, aktivitas masjid dan kompleks makam ini menghasilkan efek berganda bagi masyarakat sekitar (Radzi et al., 2024). Kehadiran para peziarah mendukung berkembangnya ekosistem ekonomi mikro, mulai dari pedagang makanan lokal hingga perlengkapan ibadah, yang meningkatkan kesejahteraan

warga di Kelurahan Sidakersa (Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2023). Aktivitas ekonomi di sekitar situs sejarah ini menunjukkan bahwa masjid dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan umat, dengan menyediakan kesempatan bagi usaha kecil dan menengah lokal (Heryanti & Hapsari, 2023). Masjid Solihin secara nyata menjalankan fungsi pemberdayaan ekonomi yang merupakan inti dari ajaran Islam dalam mendukung kemandirian masyarakat.

Dampak ekonomi yang dihasilkan oleh kompleks Masjid Solihin dan makam ulama di sekitarnya menunjukkan adanya fenomena multiplier effect bagi kesejahteraan warga di Kelurahan Sidakersa. Kehadiran peziarah yang datang ke makam tokoh seperti Syekh Hasan Ibrahim (Sri Hyang Kuning) mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah lokal, mulai dari sektor kuliner hingga perdagangan perlengkapan ibadah. Pengelolaan dana masjid yang amanah dan transparan kemudian disalurkan kembali dalam bentuk layanan publik unggul, yang membuktikan bahwa masjid secara nyata menjalankan fungsi pemberdayaan ekonomi sebagai inti dari ajaran Islam dalam mendukung kemandirian masyarakat (Mahardika et al., 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perubahan fisik dari Masjid Solihin menunjukkan cara arsitektur beradaptasi, beralih dari bentuk tradisional ke gaya modern yang lebih praktis. Perubahan ini diawali dengan penggantian material kayu keras lokal dan atap tumpang yang khas dengan konstruksi beton bertulang yang dilengkapi kubah, yang menjadi simbol bagi identitas masjid modern. Meskipun beberapa elemen asli dan kayu telah hilang karena rekonstruksi yang dilakukan, masjid ini masih mempertahankan nilai historisnya sebagai tempat bersejarah yang dibangun dengan kerja sama masyarakat di tepi sungai yang berawa.

Dalam hal fungsinya, Masjid Solihin memiliki peranan penting dalam memperkuat elemen sosial dan pendidikan agama bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini terlihat dari sistem manajemen yang baik dalam membina generasi muda melalui lembaga pendidikan Al-Qur'an dan organisasi pemuda masjid yang aktif. Selain itu, dimasukkan dalam aspek sosial yang meluas hingga ekonomi dan daya tarik wisata religi, di mana keberadaan masjid dan tempat tinggal dengan sejarah ulama penyebar Islam berkontribusi pada kesejahteraan warga sekitar. Oleh karena itu, meskipun mengalami perubahan fisik yang besar, masjid ini tetap berfungsi sebagai pusat peradaban dan identitas Islam yang memperkuat hubungan antara ingatan sejarah masa lalu dan kebutuhan masyarakat di zaman sekarang.

Referensi

- Anisa, Z., Galih, D., & Sa'di, K. (2026). Masjid sebagai Pusat Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Pedesaan: Studi Kualitatif di Dusun Galih Utama, Desa Pringgajurang Utara. *Jurnal Diferensiasi: Jurnal Hasil Penelitian, Pengembangan dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan*, 2(1), 45-54. <https://balejurnal.com/index.php/JDPK/article/view/107>.
- Ariga, I., & Panggabean, H. S. (2026). Revitalisasi peran masjid dalam menguatkan pendidikan agama Islam di Desa Sukadono, Kabupaten Deli Serdang.

- Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10.
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd/article/view/12197>.
- Bademci, F. (2023). Wooden-Pillared Sille Çay Mosque and Its Wooden Elements. *Journal of Architectural Sciences and Applications*, 8(1), 485-503.
<https://dergipark.org.tr/en/pub/mbud/article/1273956>
- Bin Abd Jalil, A. R. (2024). Peranan Dato'Syed Alwi Bin Tahir Al-Haddad Dalam Menanggapi Isu-Isu Agama Di Nusantara (1920-1961): Satu Sorotan: a Highlight of the Role of Dato' Syed Alwi Bin Tahir Al-Haddad in Responding to Religious Issues in the Malay Archipelago (1920-1961). *Journal of Ifta and Islamic Heritage*, 3(2), 113-143.
<https://ejournal.muftiwp.gov.my/index.php/jiftah/article/view/66>.
- Dardum, A. (2024). Masjid Pemuda Indonesia: Jejak Sejarah Dan Kontribusi Sosial Terhadap Masyarakat Lokal Tahun 2021-2023. In *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, (p. 1).
- Fikri, S. (2018). Peranan ulama nusantara abad Ke-18 dalam dakwah. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(1), 41-54.
- Frick, Heinz & Suskiyatno. (1998). *Dasar-dasar Arsitektur Ekologis*. Kanisius.
- Halimah, N. N., & Riswandi, D. (2026). Implementasi prinsip amanah dan transparansi dalam pengelolaan dana masjid dalam perspektif akuntansi syariah (Studi kasus di Masjid Al-Barokah). *Journal of Islamic Business Management Studies*, 7(1), 60–71. <https://doi.org/10.51875/jibms.v7i1.1272>.
- Handoyo, T., & Khobir, A. (2025). Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ilmu Keislaman Periode Klasik. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 39-50. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.34>.
- Heryanti, S., & Hapsari, O. E. (2023). Analysis of Space Use Around the Mosque as an Economic Space in Syaikhona Kholil Mosque Madura, 191–198. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 12(2), 191-198.
- Husnan, D., & Sholihin, M. (2017). Ulama, Islam, dan Gerakan Sosial-Politik: Reposisi Ulama dalam Gerakan Sosio-Politik Islam Indonesia. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2(1), 1-26.
- Idham, N. C. (2021). Javanese islamic architecture: Adoption and adaptation of javanese and hindu-buddhist cultures in indonesia. *Journal of Architecture and Urbanism*, 45(1), 9-18. <https://doi.org/10.3846/jau.2021.13709>.
- Jaya, R., Wahyudi, R., Rafi, M., & Muslim, M. (2023). Penguatan Kapasitas Keorganisasian pada Ikatan Remaja Masjid Al-Mukminin Kelurahan Binawidya Kota Pekanbaru. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 198-203.
- Kementerian Agama. (2024). *Sistem Informasi Masjid (SIMAS): Profil Masjid Agung Sholihin Kayuagung*. Kementerian Agama.
- Kurniawan, S. (2014). Masjid dalam lintasan sejarah umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 4(2), 169-184.

- Mahardika, M., Prasetyo, A., & Amalia, F. A. (2022). *Akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan masjid*. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 13(2), 135-147.
- Mustafa, M. (2024). Pemanfaatan material lokal dalam desain arsitektur vernakular untuk permukiman modern. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(2), 601-613.
- Nurhuda, A., Sinta, D., Ansori, I. H., & Setyaningtyas, N. A. (2023). Flashback of the Mosque in History: from the Prophet's Period to the Abasiyyah Dynasty. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 17(2), 241-250.
- Nurina, T. M., & Handoyotomo, H. (2019). Regionalisme Modern (Transformatif) Masjid Berlanggam Jawa (Studi Kasus Bangunan Masjid Field Research Center Kulon Progo). In *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2019 Sustainability in Architecture*. (pp. 371-382).
- Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir. (2023). *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA): Potensi Wisata Religi Makam Ulama*. Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- Sausan, M. A., Annur, S., & Niswah, C. (2025). Masuknya Islam dan Pengaruhnya di Melayu. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 382-393. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10719>.
- Sayono, J. (2021). Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(2), 369-376. <https://dx.doi.org/10.17977/um020v15i22021p369-376>.
- Sumalyo, Yulianto. (2005). *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Gadjah Mada University Press.
- Syarifuddin, S., Supriyanto, S., Sintia, S., & Ilahi, R. (2022). Perkembangan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo sebagai warisan budaya lokal tahun 1999–2003. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 9–20. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i1.30504>.
- Tjandrasasmita, Uka. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Usman, S., Sari, N. N., & Adimarta, T. (2020). Islamization and the socio-economic history of Jambi Malay. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(2), 80-99. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i2.33>.
- Zuhdan, M., Abdullah, F., & Putra, S. A. (2025). Analisis Perubahan Arsitektural Masjid Agung Kota Tegal. *Konstruksi: Publikasi Ilmu Teknik, Perencanaan Tata Ruang dan Teknik Sipil*, 3(3), 62-67. <https://doi.org/10.61132/konstruksi.v3i3.858>.